Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja

(Studi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Remaja Di Desa Pangkalan Kecamatan Teluknaga Tangerang)

Oleh:

Ega Nur Fadilah
NIM 161330050
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Remaja lebih dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Banyak minat yang berkembang pada masa remaja, seperti minat sosial dan minat seputar masalah seks. Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sangat penting untuk remaja. Nilai-nilai keagamaan serta metode tentang pemberian pedidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak tersebut menjadi manusia yang bisa menjaga dirinya sendiri sehingga jelas sekali nilai-nilai keagamaa dalam pendidikan seks bagi remaja itu sangat penting

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1) Apa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan orangtua terhadap remaja dalam mencegah pergaulan bebas? 2) Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja dalam memberikan pendidikan seks? 3) Apa faktor penghambat dan pendukung komunikasi orang tua dan remaja dalam pendidikan seks?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Maka, penelitian hanya menggambarkan atau menjabarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulakan bahwa: Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan para orang tua terhadap remaja adalah, akidah, syari'at, dan akhlak. Adapun pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para orang tua dan remaja berlangsung 2 cara, secara verbal; menasehati dan memberi contoh. Sedangkan secara nonverbal keterbukaan dan pembiasaan. Adapun 3 faktor pendukung komunikasi orang tua dan remaja dalam pendidikan seks yaitu: 1) Adanya kepekaan sosial antara orang tua terhadap remaja. 2) Kemampuan intelektual yang dimiliki para orang tua sebagai pendidik. 3) Integritas dan perilaku orang tua sebagai komunikator dalam aktifitas sehari-hari. Adapun 3 faktor penghambat dalam komunikasi orang tua dan remaja dalam pendidikan seks yaitu : 1)

Perbedaan persepsi antara remaja dan orangtua. 2) Kurangnya kredibiltas orangtua terhadap remaja. 3) Adaya prasangka buruk orangtua terhadap remaja.

Kata kunci: penanaman nilai-nilai keagamaan, pendidikan seks, komunikasi interpersonal.

I. PENADAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia harus berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan pikiran, kesukaan, dan keinginannya agar dapat dipahami oleh orang lain. Ruang sosial terdekat dalam hidup kita adalah keluarga, dan merupakan komunikasi keluarga memberikan nasehat tentang parenting pertukaran informasi dan kebahagiaan anggota keluarga Anak-anak berkomunikasi dengan orang tua mereka untuk meminta nasihat, informasi atau jawaban. Dan komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dalam dua arah. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga memiliki bentuk komunikasi yang berbeda-beda dan hubungan antara orang tua dan remaja dipengaruhi oleh sikap orang tua. Komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja membantu mereka bekerja sama dalam hal pengingat dan bimbingan satu sama lain. sehingga dalam proses komunikasi pada tingkat keterbukaan remaja akan mengabdikan seluruh jiwanya untuk orang tua.

Sebagai seorang anak remaja mengharapkan perlakuan yang berbeda dari orang tua dibandingkan anak yang lainnya, karena pubertas merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja adalah masa pencobaan, tantangan, pemahaman dan gejolak, menguraikan dampak perubahan fisik serta pengalaman emosional yang mendalam. Perkembangan yang terjadi pada remaja sangat dipengaruhi oleh pengasuhan, dan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Maka munculah berbagai problem yang perlu di carikan jalan programnya dan pertanyaaan-pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya, termasuk didalamnya

pendidikan reproduksi sehingga remaja memerlukan orang yang lebih dewasa untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya.[1]

Isu-isu yang dihadapi remaja dalam kaitannya dengan seksualitas telah menjadi fokus, yang telah ditangani melalui pemberian pendidikan seks yang bertujuan untuk membantu remaja memahami masalah seksual, seperti Banyak remaja menerima informasi seksual dari orang tua mereka, sehingga berdasarkan pengamatan pertama di Desa Pangkalan, Kecamatan Teluknaga. Pada awal penelitian, sulit untuk memahami bahwa pendidikan seks belum diperkenalkan karena remaja memandang seks sebagai hal yang tabu dan akan belajar sendiri setelah menikah karena pendidikan seks harus tersedia sejak saat itu. Anak-anak mulai bertanya-tanya tentang pendidikan seks. Perbedaan gender antara diri sendiri dan orang lain secara terus menerus dan bertahap sesuai kebutuhan dan usia anak serta kemampuan memahami makna dari apa yang diberikan.

Pendidikan seks yang tepat serta ajaran islam akan mencegah remaja dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Banyak orang berpikir bahwa seks adalah sesuatu yang terjadi secara alami setelah menikah. Pendidikan seks masih di anggap tabu, ini perlu diungkapkan dengan terus terang agar semuanya berubah, mengubah cara berpikir secara bertahap akan berdampak baik pada remaja, dan merupakan cerminan masa depan agama, bangsa, dan negara.

II. KAJIAN TEORITIS

1. Nilai-Nilai Keagaaman

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar

[1]Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh,* (Malang : UIN Malang Press 2008) h. 6

pilihannya.[2] Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Jadi, nilai-nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang mengandung unsur agama. Nilai-nilai religius sangatlah perlu untuk ditanamkan terhadap anak sejak dini guna memberikan pemahaman kepada mereka. Agar ketika mereka bersosia lisasi dengan lingkungannya, mereka bisa mengertikan mana yang benar dan salah.

Penanaman nilai keagamaan adalah upaya menanamkan nilai keimanan, syari'at dan akhlak yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing anak menuju kehidupan beragama. Agama melindungi nilai-nilai spiritual yang mendalam dimana terdapat iman terhadap-Nya, terhadap ajaran-Nya juga terhadap makhluk-Nya. Hal ini merupakan sumber kekuatan bagi kehidupan manusia dalam manjalankan kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan landasan pembinaan kepribadian. Meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan nilai-nilai yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut pada garis besarnya terdiri atas: 1) akidah; 2) syari'at; dan 3) akhlak.[3]

a. Macan-macam nilai keagamaan

1) Akidah

Secara etimologi kata akidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang bermakna ikatan dan simpul yang kuat. Akidah dimaknai dengan ikatan atau sampul yang kuat, karena akidah adalah ikatan yang mengikat secara kuat hati dan jiwa seseorang dalam satu kepercayaan. Sehingga jiwa dan hati seseorang itu menyatu dan tak terpisahkan dengan kepercayaan tersebut.[4] Sebagaimana halnya fisik yang mesti di penuhi kebutuhannya dengan makanan, minuman dan lainya. Kebutuhan rohani

[2] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung:Alvabeta,2014),hal 9
[3] Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h 53
[4] Muhamad Arif Bahaf, *Aqidah Islam* (Serang : IAIB Press, 2013), h 1

remaja pun mesti di penuhi, sebab watak manusia meniscayakan keyanikan (akidah). Ketika tidak memperoleh akidah yang benar, maka dia akan tunduk kepada akidah yang salah. Karena itu, di antara bukti manifestasi kasih sayang (rahmat) Allah, kepada para hamba-Nya adalah kebijaksanaan-Nya mengutus para nabi dan rasul, kepada umat manusia untuk membawa kabar gembira sekaligus ancaman.[5]

Adapun contoh akidah itu sendiri meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-Nya Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qada dan qadar.[6]

2) Syari'at

Syari'at atau *syar'* secara harfiah dari kata *syara'a* berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air. Dengan demikian syari'at mempunyai arti jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang di ungkapkan secara fungsional dan dalam makna yang kongkret, yang ditunjukan untuk mengarahkan kehidupan manusia.[7] Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menyebutkan:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Al- Jatsiyah [45]: 18).[8]

Syariat Islam pada dasarnya terbagi atas dua bagian besar:

1) Ibadah, yaitu tata cara aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung hamba dengan Tuhannya, dengan tata cara yang di atur dalam Al-Quran dan Sunnah, antara lain: *thaharah,* sholat, zakat, puasa dan haji.
2) Muamalah, yaitu aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan benda, sepertti: hukum nikah, hukum waris, hukum niaga, dan lain sebagainya.[9]

---

[5] Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak* (Jakarta : AMZAH, 2017), h.2

[6] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* ..., h 20

[7] Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h 66

[8] https://tafsirq.com/45-al-jasiyah/ayat-18

[9] Nani Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014), h 67-69

3) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perengai, tingkah laku atau tabiat.[10] Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Dari persamaan di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan prilaku *makhluq* (manusia)[11]. Dari defisini di atas dapat dinyatakan bahwa akhlak (*khuluq)* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bila mana diperlukan . tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangkan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada pembuatan. Dan tau apa yang harus di perbuat demi kebaikannya dan apa yang harus di tinggalkan demi kebaikannya juga. Dengan pengertian demikian, akhlak dapat di anggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.[12] Iman Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanamkan dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemekiran dan pertimbangan.[13]

Adapun conton akhlak itu sendiri meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap makhluk, yang meliputi, akhlak terhadap manusia, diri sendiri,

[10] Didik Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam (Jakarta ; PT Rajagrafindo Persada, 2011),* h. 216
[11] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014), h 42
[12] Syeh Muhammud Syaltut, *Akidah Dan Syaria'ah Islam* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1985), h 190
[13] Supadie, *Pengantar Studi ...,h 216*

tentangga dan masyarakat lainnya. Akhlak terhadap bukan manusia, yang meliputi, *flora, fauna* dan sebagainya.[14]

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak ”hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antara manusia tidak akan mungkin dapat terjadi.pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia,tindakan komunikasi ini akan terus-menerus terjadi selama proses kehidupannya. Seperti yang telah Dennis Murphy katakan dalam bukunya. *Better Business Communication,* dan dikutip oleh wursanto mengatakan, *“Communication is the whole process used to reach other minds*” (Komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain). Adapun menurut Harwood, “*Communication is more technically defined as a process for conduction the memories”* (komunikasi didefenisikan secara lebih teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan).[15] Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.[16] Komunikasi harus dilakukan secara baik, sehingga saat berkomunikasi kita dapat menyesuaikan isi pesan dan cara penyampaianya, komunikasi berarti membagi karena manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

[14] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* .., h 20

[15] Kadar Nurjaman Dan Khaerul Umam, *Komunikasi Dan Publik Relation*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). h 35.

[16] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). h. 9.

3. Remaja

Remaja ialah periode pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa. Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat usia matang secara hukum. Usia remaja dari 13 tahun sampai 18 tahun.[17]Masa remaja terjadi percepatan perkembangan yang mencolok (*Adolescen growth spurt*) yang membuat sesorang dianggap berpindah dari masa anak-anak menjadi masa kematangan fisik. Jika perempuan mengalimi menstruasi pertama atau *menarche,* maka laki-laki mengalami hal yang disebut *spermache*. Pada menstruasi perempuan mengeluarkan darah yang menunjukan alat reproduksinya telah matang untuk dibuahi. *Spermache* merupakan ejakulasi yang dapat terjadi karna mimpi basah (*ihtilam)* atau mastrubasi.[18]

Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. Peran keluarga serta lingkungan sangatlah penting untuk menjaga dari segala hal tidak diinginkan.

4. Pendidikan Seks Perspektif Islam

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan

---

[17] Yundrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal 220-221
[18]Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi* ..., hal 143-144

unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

5. Pendidikan Seks Pada Remaja

Persoalan seks merupakan hal yang tabu, dan menjadi problema alamiah yang dalam penyalurannya telah diatur dan diperhatikan dalam syari'at. Karena jika remaja salah dalam menyalurkan naluri seksnya akan berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. Dengan pemberian pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, remaja akan mengerti dan tahu bagaimana seharusnya dia menyalurkan naluri tersebut yang sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh.

6. Pendidikan Seks Perspektif Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak *syahwat* dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.[19]

Pandangan Islam terhadap seks sangat obyektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat

[19] Dr. Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks* (*Pendidikan Anak Menurut Islam*), ... Cet . 2, hal. 1

mendekatkan diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, sesusai dalam firman Allah swt., dalam Q.S Al-Isra' 17:32

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji.dan suatu jalan yang buruk.[20]

a. Tujuan pendidikan seks bagi remaja

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata.[21] Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan "benteng" kepada remaja, atau untuk mencegah "penyalahgunaan" organ seks yang dimilkinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.[22]

Tujuan pendidikan seks untuk secara garis besar adalah:

[20]Https://Tafsirweb.Com/4636-Quran-Surat-Al-Isra-Ayat-32.Html

[21] Ma'ruf Zuraeq, Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh Dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana", (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), H. 134.

[22] Ahmad Azhar Abu Miqdad, Pendidikan Seks Bagi Remaja, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) H. 53.

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
2. Mencagah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual. 4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
7. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
8. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat.

Tujuan pendidikan seks untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat.

III. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, model yang digunakan adalah pola fikir induktif, yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertolak belakang dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum. Penetili menggunakan latar ilmiah dengan maksud menjelaskan fenomena yang terjadi.[23]

[23] Lexy j. Melong, *Metode Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

Dalam proses analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan data dan menjabarkan secara jelas mengenai pendidikan seks dan penanaman nilai-nilai keagamaan di Desa Pangkalan Kecamatan Teluknaga Tangerang sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Data hasil analisis tidak menggunakan angka-angka, tetapi dideskripsikan berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diyakini kevalidannya. Dengan informan yaitu orang tua sebanyak 10 orang serta remaja 10 orang yang dibagi menjadi 2 bagian: remaja laki-laki 5 orang dan remaja perempuan 5 orang. Adapun metode dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

IV. PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Remaja

Kesungguhan orang tua dalam Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Remaja dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan cara bertingkah laku anak remaja itu sendiri, namun demikian tidak banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam pada anak remajanya. Penanaman nilai-nilai Islam pada anak dianggap sudah selesai menurut kebanyakan orang tua ketika anaknya sudah memasuki usia remaja. Mereka (para orang tua) bahwa tugas orang tua hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan perkembangan keagamaan yang dilakukan oleh sang anak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal keteladanan orang tua adalah hal yang sangat

penting dalam Penanaman Nilai-nilai Islam yang secara langsung dapat mempengaruhi anak.[24]

1. Nilai akidah

Dalam nilai-nilai keagamaan di bidang akidah, para orang tua di desa Pangkalan memberikan pemahaman terhadap remaja berupa nasehat dan contoh teladan. Mereka melaskan kepada remaja sesuai pemahannya dan kemampuan yang mereka miliki. Dikarekan faktor usia remaja yang belum cukup dewasa dalam bisa memahami nilai akidah, orang tua memberikan pemahaman yang ringan sesuai dengan usia remaja. Berbicara nilai akidah berarti berbicara mentransfer keyakinan, mereka menyampaikan pemahaman terhadap remaja sesuai dengan kejadian yang mereka alami. Sebenanya nilai-nilai akidah itu sendiri ditanamkan kepada remaja berjalan secara tidak langsung. Seperti meberikan keyakinan ibadah yang dijalakan karna Allah *Ta'ala*, mengajarkan anak remaja untuk mendoakan oramg yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, berdoa ketika ingin berpergian dan lain sebagainya.

2. Syari'at

Syariat adalah *hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis*[25] sesuai dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 13 yang berbuyi:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

"*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*…")

[24] Muhaimin, *Paragdigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2004), hal 78
[25] Aplikasi KBBI di akses pada tanggal 15 juni 2021

Mayoritas remaja belum mampu melaksanakan syari'at Islam dengan tulus dan ikhlas apabila nilai-nilai akidah belum tertanam pada dirinya. Maka dari itu para orang tua belum menanamkan nilai syari'at sebelum merasa nilai-nilai akidah sudah tertanam pada remajanya. Jadi penanaman nilai syari'at ini adalah tahapan lanjutan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan setelah penanaman nilai akidah.

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, mayoritas narasumber mengutamakan pengajaran syari'at kepada remaja. Seperti, shalat, mengaji, menghafal doa, puasa dan lain sebagainya. Orang tua harus dapat menyesuaikan level syari'at sesuai dengan kondisi yang ada baik dari penyesuaian kemampuan yang dimiliki oleh orang tua dan menyesuaikan umur dan kemampuan anak. Sehingga dapat meminimalisir pemberontakkan anak remaja terhadap orang tua. Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa ajaran syari'at berperan penting dalam penanaman nilai-nilai kegamaan. Karena syari'at adalah kunci memiliki akhlak.

3. Akhlak

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia. karena karunia yang diberikan Allah kepadanya. Karunia tersebut, berupa akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya yang mulia dan akan turun ke derajat binatang atau bahkan lebih rendah.[26] Akidah dengan seleruh cabangnya, tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian

[26] Didiek Ahmad Supardi, *et al .*, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal 218-220

sepenuhnya terhadap budi pekerti.[27] Akhlak akan timbul apabila seseorang telah memiliki akidah dan menjalankan syari'at. Tahap penanaman akhlak ini merupakan tahap ke tiga apabila para orang tua merasa anak-anak mereka telah memiliki akidah dan menjalankan syari'at. Maka penanaman akhlak ini akan mentah jadinya apabila akhlak dan syariat belum tertanam pada seseorang.

Pandangan peneliti terhadap para narasumber diatas adalah akhlak merupakan hasil dari penerapan akidah dan syari'at. Karena setelah anak remaja memiliki keyakinan yang kuat tentang keIslaman, mereka akan bisa memulai menjalankan syari'at Islam dengan tanpa paksaan, dan setelah mereka terbiasa menjalankan syari'at, akhlak akan timbul dengan sendirinya tetapi apabila tetap disertai dengan pengawasan orang tua, maka akhlak yang dimiliki mereka pun akan menjadi lebih baik.

B. Pola Komunikasi Interpersonal Orang tua Terhadap Anak Remaja Dalam Memberikan Pendidikan Seks Remaja.

Sejatinya, komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak remaja, akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis didalam kehidupan suatu keluarga. Komunikasi interpersonal adalah cara penting bagi orang tua dalam membina suatu hubungan antara orang tua dan anak remaja. Dari beberapa jawaban responden, tentang komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak remaja. Hampir semua menjawab dengan sama, mereka mencoba sesering mungkin untuk melakukan komunikasi dengan anak remaja. Walaupun waktu dan pengetahuan yang mereka miliki terbatas, tetapi mereka menyempatkan waktunya untuk berinteraksi dengan anak remaja. Dari sepuluh narasumber yang berhasil peneliti wawancarai, ada salah satu narasumber yang ngatakan bahwa dirinya jarang sekali berkomunikasi

[27]Syekh Muhammad Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1985), hal 190

dengan anak remajanya, bahkan hampir tidak pernah sama sekali. Cara yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak Remajanya, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Menasihati

Menasihati adalah tanda cinta seorang tua kepada anak remajanya. Cara ini hampir di gunakan oleh sebagian besar orang tua terhadap anak remaja mereka. Menurut mereka bahwa dengan cara menasehati anak remaja akan merasa di perhatikan serta merasa di cintai oleh orang tuanya, karena dengan nasihat bisa di terima oleh anak remajanya.

Ibu riana, menjelaskan tentang cara menasehati anak remajanya dengan menggunakan tutur kata yang lembut, dikarenakan anak laki-laki cenderung tidak ingin di beri perlakuan yang keras. Tutur kata lembut juga dianggapnya menjadikan anak laki-lakinya mudah menerima pesan yang di sampaikan olehnya serta dapat menghormati perempuan, karena dari kelembutan itulah wanita menunjukan rasa kasih sayangnya terhadap lawan jenisnya. Sebab cara ini dilakukan agar yang di harapkan orang tua, anak remaja bisa melakukan apa yang telah di nasihatkan orang tua dengan baik[28]

2. Keterbukaan

Cara yang selanjutnya dipilih orang tua yaitu dengan cara keterbukaan. Cara ini digunakan sebagaian orang tua dalam berkomunikasi dengan remajanya. Menurut mereka bahwa cara keterbukaan sangat diperlukan bagi setiap orang tua, agar anak remaja memiliki sikap yang jujur, adil, menerima pendapat dan kritik dari orang tua maupun orang lain.

[28]Ibu Riana, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Rabu 12 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB)

Ibu mela menjelaskan cara berkomunikasi dengan anak remajanya dengan cara keterbukaan antara orang tua dan remaja serta memposisikan diri sebagai teman, agar remaja merasa aman dan nyaman. Misalnya memulai dari menyinggung hal-hal terkecil hingga ke hal-hal sensitif, mencakup dalam segi berhubungan dengan lawan jenis pun biasanya dapat di ungkapkan jika di awali dengan adanya keterbukaan dari orang tua. Sebab cara ini dilakukan agar melatih remaja untuk berprilaku jujur, nerima pendapat dan kritik dari orang tua maupun orang lain.

3. Memberi Contoh

Memberi contoh adalah menggambarkan sesuatu hal untuk dilakukan. Cara ini digunakan oleh sebagian orang tua terhadap anak Remajanya,. Menurutnya bahwa dengan cara memberi contoh remaja anak mengikuti atau meniru apa yang orang tua berikan.

Ibu ratna menjelaskan dalam memberikan pendidikan seks pada remaja salah satu caranya dengan memberi contoh. Hal ini cenderung selalu memberi contoh dalam hal-hal aktivitas sehari-hari terhadap anak remajanya. Misalnya ketika ingin mengajarkan kepada anak remaja nya untuk menutup aurat atau memakai pakaian yang sopan. Hal yang dilakukan tidak hanya menyuruh saja kepada anak Remaja, tetapi ia juga sudah memberi contoh dengan memakai kerudung atau baju yang sopan terlebih dahulu di depan mereka. Secara tidak langsung anak juga akan mengukuti apa yang orang tua contohkan kepada mereka. Sebab cara ini di lakukan agar yang diinginkan oleh para orang tua, seorang anak bisa melakukan tanpa adanya paksaan serta menghidari anak remajanya menyimpang terhadap prilaku yang tidak diharpkan.[29]

[29]Ibu Ratna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : kamis 13 Desember 2020 Pukul 16.00 WIB)

4. Pembiasaan

Cara yang di pilih selanjutnya yaitu dengan pembiasaan. Ketika kita mengingankan seorang remaja agar selalu berbuat kebaikan, tentu harus dilatih terus menerus. Bagi orang tua cara ini di gunakan oleh mereka, dalam memberikan pendidikan seks. Menurut mereka bahwa pembiasaan sangat di perlukan bagi seorang remaja, agar remaja selalu berprilaku baik hingga dewasa.

Ibu sukarni menjelaskan bahwa dalam memberikan pendidikas seks, tak hanya soal berhubungan badan dengan lawan jenis, tetapi juga dalam menjaga kesehatan ataupun kebersihan organ-organ intim pun termasuk dalam pendidikan seks. Hal itu harus di lakukan oleh orang tua sesering mungkin dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari jika dilakukan secara terus menerus hal ini bisa menjadikan seorang remaja memiliki kepribadian yang lebih baik. Sesering mungkin orang tua mengajarkan remaja tentang pendidikan seks, mulai dari pemahaman kebersihan tubuh, kebersihan fikirian, dan kebersihan organ-organ intim. Kemudian selalu mengarahkan kepada remaja untuk menjaga daerah vital karena itu melatih remaja untuk terhindar dari penyakit organ intim serta menjaga dari segala perbuatan yang menyimpang dan memnjadi pribadi lebih baik.[30]

Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak remaja, dikemas dalam bentuk komunikasi *verbal* dan komunikasi nonverbal, Komunikasi verbal *(verbal communication)* biasanya komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis *(written)* atau lisan *(oral).* Contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung mapun melalui media, verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan

[30]Ibu Sukarni, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Rabu 12 Desember 2020 Pukul 10.00 WIB)

menggunakan media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.[31] Komunikasi nonverbal, biasanya pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunaka insyarat, bahasa tubuh,ekspersi, wajah dan kontak mata. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam bentuk verbal maupun nonverbal.[32]

C. **Factor-faktor Pendukung dan Penghabat Penyampaian Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Seks Remaja**

Meskipun kita telah berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, komunikasi dapat gagal karena beberapa alasan. Namun, peneliti mengidentifikasi sejumlah hambatan antara orang tua dan remaja di desa Pangkalan kecamatan Teluknaga Tangerang.

1. Faktor-faktor pendukung

a. Faktor pendukung penggunaan komunikasi interpersonal dalam pendidikan seksual antara orang tua dan remaja adalah kepekaan sosial. Penulis melihat bahwa orang tua sebagai komunikatornya memahami situasi dalam kehidupan remaja. Ketika orang tua terlalu sibuk, mereka mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada remajanya. Biasanya orangtua melakukannya ketika bersantai, ataupun ketika kumpul keluarga.

b. Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh orang tua tersebut merupakan faktor pendukung efektifitas komunikasi interpersonal, yaitu penulis memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dibandingkan dengan orang tuanya yang hampir dapat diamati. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan staf nara sumber dan bagaimana mereka dapat menyesuaikan cara mereka mengkomunikasikan wawasan mereka kepada remaja.

---

[31] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta; Raja Grafindo Persada). h 124.

[32] Jovita Maria Ferliana dan Agustina Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini . h. 16.

c. Integritas dan perilaku orang tua sebagai komunikator dalam aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini konsistensi antara perkataan dan tindakannya lebih dihargai oleh remaja sebagai komunikan.

2. Faktor-faktor penghambat

a. Perbedaan persepsi yang remaja miliki, menyebabkan adanya tidak menerima atau nasihat dari orang tua. Seperti yang dikatakan salah satu responden, faktor penghambatnya adalah perbedaan persepsi. Dia mengatakan pengalaman mereka di masa muda mereka tidak begitu bagus.[33]

   Perbedaan persepsi yang dimiliki remaja menjadi faktor penghambat terjadinya komunkasi yang efektif. Agar komunikasi terjalin dengan efektif, remaja lebih mendengarkan serta terbuka dengan orang tua serta orang tua memiliki rasa perhatian yang lebih pada remaja dan mendengarkan pendapat dari remajanya.

b. Prasangka buruk dari orangtua untuk menjelaskan masalah seksual pada remaja, sehingga remaja berpikir tentang seks, mereka takut proses pencarian informasi yang salah akan membuat mereka melakukan kesalahan. Karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memahami masalah seks.

c. Kredibilatas yang rendah, Kebanyakan orang tua hanya tahu tentang pendidikan seks itu adalah hubungan pasangan yang sudah menikah dan sebagai orang tua sangat penting dan paling bertanggung jawab dalam pendidikan seks remaja.

[33] Bapak Tisna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Hari 12 Desember 2020 Pukul 15.00 WIB)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai keagaaman yang terjadi pada orang tua terhadap remaja di desa Pangkalan kecamatan Teluknaga sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan para orang tua diantaranya, akidah, syari'at, dan akhlak. Adapun nilai yang memiliki peran penting dalam masa remaja adalah nilai akidah karena nilai akidah ialah sumber pedoman serta keyakinan kepada Allah Swt. Apabila nilai akidah di pahami serta di aplikasikan dengan baik oleh remaja, nilai syariat serta akhlak remaja pun tidak akan sesuai dengan yang di harapkan orang tua.

Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para orangtua dan remaja di desa Pangkalan berlangsung dengan 2 cara, yaitu verbal maupun non verbal. Secara verbal seperti: menasehati serta memberi contoh. Sedangkan secara nonverbal seperti: keterbukaan dan pembiasaan.

Adapun 3 faktor pendukung komunikasi orang tua dan remaja dalam pendidikan seks yaitu: 1) Adanya kepekaan sosial antara orang tua terhadap remaja. 2) Kemampuan intelektual yang dimiliki para orangta sebagai komunikator. 3) Integritas dan perilaku orang tua sebagai komunikator dalam aktivitas sehari-hari.

- Adapun 3 faktor penghambat dalam komunikasi orangtua dan remaja dalam pendidikan seks yaitu : 1) perbedaan persepsi antara remaja dan orang tua. 2) kurangnya kredibilitas orang tua remaja. 3) adanya prasangka buruk orang tua terhadap anak remaja.

A. Saran

Rekomendasi dalam penelitian ini ditujukan kepada semua partisipan. Tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada semua pihak sebagai penulis, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua tetaplah semangat dalam memberikan nilai-nilai keagamaan serta pendidikan seks pada remaja, tidak ada kata terlambat untuk terus memberikan pengetahuan kepada remaja, serta berikan rasa keterbukan kepada remaja agar hubungan keleuarga lebih harmonis.
2. Kepada para remaja, dengarkanlah dan pahamilah nilai-nilai yang disampaikan oleh orangtua. Dan janganlah terlena dengan pergaulan yang cenderung negatif, karena salah satu faktor seseorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah munculnya rasa ketidak percayaan kepada orang tua, serta rasa penasaran terhadap pergaulan yang bebas. Tak apa orang menganggap kalian sulit bergaul. karna mencegah lebih baik dari pada mengobati.
3. Penelitian yang dianalisis oleh penulis belum sempurna untuk pembaca dan penulis selanjutnya, sehingga penulis menyarankan untuk mencari lebih banyak referensi seperti buku, majalah, artikel, internet, dan lain-lain untuk melengkapi hasil penelitian. dibuat oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014

Ahmad Azhar Abu Miqdad, Pendidikan Seks Bagi Remaja. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000

Aplikasi KBBI di akses pada tanggal 15 juni 2021

Bapak Tisna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording*. dirumahnya : Hari 12 Desember 2020 Pukul 15.00 WIB

Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*. Malang : UIN Malang Press 2008

Didiek Ahmad Supardi, *et al ., Pengantar Studi Islam.* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011

Dr. Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks* (*Pendidikan Anak Menurut Islam*), ... Cet . 2,

Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*. Jakarta : AMZAH, 2017

https://tafsirq.com/45-al-jasiyah/ayat-18

Https://Tafsirweb.Com/4636-Quran-Surat-Al-Isra-Ayat-32.Html

Ibu Ratna, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording.* dirumahnya : kamis 13 Desember 2020 Pukul 16.00 WIB

Ibu Riana, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording* (dirumahnya : Rabu 12 Desember 2020 Pukul 11.00 WIB

Ibu Sukarni, diwawancarai oleh Ega Nur Fadilah, *Tape Recording.* dirumahnya : Rabu 12 Desember 2020 Pukul 10.00 WIB

Jovita Maria Ferliana dan Agustina Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini

Kadar Nurjaman Dan Khaerul Umam, *Komunikasi Dan Publik Relation*. Bandung: Pustaka Setia, 2012

Lexy j. Melong, *Metode Peneliti Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Ma'ruf Zuraeq, Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh Dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana", Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.

Muhaimin, *Paragdigma Pendidikan Islam* Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2004

Muhamad Arif Bahaf, *Aqidah Islam* Serang : IAIB Press, 2013

Nina Aminah, *Studi Agama Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung:Alvabeta,2014

Supadie, *Pengantar Studi ...,*

Syeh Muhammud Syaltut, *Akidah Dan Syaria'ah Islam* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1985

Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah ...,*

Yundrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Kencana, 2011